

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas X SMK.

Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum baru yang disusun dan dibuat oleh pemerintah dengan tujuan dengan Kurikulum 2013 ini pendidikan di Indonesia akan menjadi lebih baik dan dapat menghasilkan para peserta didik yang berkarakter, berilmu, dan kreatif. Adanya Kurikulum 2013 memunculkan pertanyaan bagi kita, apa kelebihan dari Kurikulum 2013 dan apa bedanya dengan Kurikulum 2006 (KTSP).

Mulyasa (2013: 14) menyatakan ruang lingkup Kurikulum sebagai berikut:

Tampak jelas bahwa negeri ini telah berubah menjadi negara dagelan atau republik sandiwara, yang dipimpin oleh para pejabat. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara belum tumbuh budaya mutu, budaya malu, dan budaya kerja, baik di kalangan para pemimpin maupun dikalangan masyarakat pada umumnya, sehingga sulit untuk mencari tokoh atau figur yang bisa diteladani.

Keterangan tersebut merupakan bukti, terjadinya pergeseran nilai menuju kehancuran, atau pembentukan nilai-nilai baru atas dasar pragmatisme, materialisme, hedonisme, sekularisme, bahkan atheisme, maka dalam Kurikulum 2013 ini diharapkan adanya perubahan kearah yang lebih baik dan mencegah terjadinya keterpurukan sikap individual terhadap peserta didik pada dunia

pendidikan serta pada proses kegiatan belajar mengajar baik secara formal atau non formal.

Selain itu, dalam Kurikulum 2013 ini peserta didik dituntut untuk menjadi pribadi yang agamis, disiplin, bertanggungjawab, berpengetahuan, dan terampil. Tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Sanjaya dalam Ariyanti (2010:4) menyatakan pengertian Kurikulum sebagai berikut:

Pada dasarnya Kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni Kurikulum sebagai mata pelajaran, Kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan Kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Kurikulum bukan hanya alat untuk melaksanakan pembelajaran saja melainkan sebagai mata pelajaran, pengalaman belajar, dan perencanaan program pembelajaran.

Pada Kurikulum 2013 guru diwajibkan untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sebelum masuk pada kegiatan inti. Kurikulum 2013 ini lebih memanjakan guru, karena guru tidak lagi menyusun silabus seperti Kurikulum 2006. Format penilaian dan kegiatan pembelajaran pun telah disediakan di dalam buku guru. Guru hanya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menyampaikan materi.

Setelah dibahas di atas maka guru memiliki peranan yang besar dalam pengembangan Kurikulum 2013. Guru memiliki hak yang kuat dalam perencanaan dan aplikasi kegiatan pembelajaran di kelas, terutama dalam

menjelaskan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Aplikasi pembelajaran di kelas dapat secara terencana dan terarah sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Kurikulum bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang akademik, tetapi juga non akademik. Kurikulum mempunyai peran penting untuk membentuk pribadi peserta didik untuk menjadi lebih baik.

1. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti diadakan karena adanya perubahan Kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013. Di dalam Kurikulum terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

Tim Kementerian dan Kebudayaan (2013:6) menyatakan fungsi kompetensi sebagai berikut:

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan

pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Mulyasa (2013:174) berpendapat mengenai kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang di kelompokkan kedalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Maka dengan demikian, kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti menjadi batasan kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik pada saat proses belajar pembelajaran. Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Menjadikan peserta didik dapat ditampilkan siswa untuk suatu mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki peserta didik. Pemahaman materi sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mata pelajaran yang diikuti.

Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut.

a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.

- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Melalui kompetensi inti, sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan integrasi vertikal antar kompetensi dasar dapat dijamin dan peningkatan kemampuan peserta dari kelas ke kelas dapat direncanakan. Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan multidimensi. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua, yaitu sikap spiritual terkait tujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan kompetensi sikap sosial terkait tujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti. Adapun yang menjadi kompetensi inti dalam penelitian ini adalah “Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.”

Berdasarkan definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kompetensi inti merupakan suatu hasil pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah pembelajaran. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan pendidikan khusus yang dilaksanakan untuk penguasaan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam teks-teks yang diajarkan.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi.

Tim Kementerian dan Kebudayaan (2013:8) menjelaskan pengertian kompetensi dasar sebagai berikut:

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Mulyasa (2013:139) mengungkapkan bahwa kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Sedangkan Susilo dalam Annisa (2011:14) mengemukakan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut.

- a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan ki-1,
- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan ki-2
- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan ki-3
- d. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan ki-4

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus

dimiliki oleh peserta didik dan mewajibkan siswa untuk mencapai kompetensi dasar tersebut. Bersumber dari Kurikulum 2013, kompetensi dasar yang digunakan adalah KD 3.3 yaitu menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.

3. Alokasi Waktu

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Jangka waktu dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajara harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Penyesuainya waktu dalam Kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu.

Susilo dalam Annisa (2011:15) menyatakan alokasi waktu sebagai berikut:

Alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kondisi alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama. Program yang dapat mencapai tujuan terbanyak dalam waktu yang telah ditentukan dapat dikategorikan sebagai program yang paling efisien.

Mulyasa (2013: 206) mengatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Majid (2014:216) berpendapat bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan

memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu dan jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi pembelajaran. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Pelacakan jumlah minggu dalam semester atau tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu.

B. Menganalisis Teks Anekdote

1. Pengertian Menganalisis Teks

Menganalisis merupakan suatu penyelidikan untuk memecahkan masalah pada suatu pembelajaran dan digunakan sebagai alat pengembang kreatifitas anak untuk berpikir dan mengolah nalar secara lisan maupun tulisan. Menganalisis tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan sebagai teknis sebuah penelitian atau karya tulis ilmiah untuk menyiapkan segala informasi.

Depdiknas (2008:58), dari terbitan Departemen Pendidikan Nasional tertera penjelasan sebagai berikut:

Menganalisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk prakarya, dan sebagainya); penguraian suatau atau berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya, serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Menganalisis merupakan hal yang sangat sulit dan kebanyakan orang kurang memahaminya. Menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya adalah salah satu tehnik untuk memperoleh pengertian yang tepat dan memahami arti keseluruhan. Menganalisis sangatlah penting bagi kehidupan manusia, karena dengan menganalisis manusia tidak seenaknya melakukan sesuatu dan pasti akan menafsirkan apa yang belum Ia mengerti.

Menganalisis melakukan evaluasi terhadap kondisi dari pos-pos atau ayat-ayat yang berkaitan dengan akuntansi dan alasan-alasan yang memungkinkan tentang perbedaan yang muncul. Menganalisis teks anekdot merupakan salah satu materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada kelas X. Menganalisis teks adalah menggolongkan menurut jenis atau menyusun ke dalam golongan teks berdasarkan objek tertentu. Setelah menguji, kemudian menguraikannya atau menerangkan suatu pokok pikiran objek tersebut, sehingga dapat memperluas pandangan/pengetahuan peserta didik sesuai pemikiran mereka, dan mampu melatih kreativitas mereka dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan memperhatikan, mengamati, dan memecahkan sesuatu (mencari jalan ke luar) yang dilakukan seseorang. Hal tersebut bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu kejadian/peristiwa yang terjadi di sekitar.

2. Langkah-langkah Menganalisis Teks

Menganalisis adalah salah satu bentuk kegiatan merangkum sejumlah data besar dan data yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Menganalisis tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan sebagai teknis sebuah penelitian atau karya tulis ilmiah untuk menyiapkan segala informasi yang akan disajikan agar mendapat hasil yang baik dan tersusun sehingga bermanfaat bagi semua orang.

Kemampuan berpikir atau kognitif yang mengharuskan peserta didik mampu menguraikan dan menganalisis menjadi bagian-bagian untuk menemukan apa-apa yang ada di dalamnya. Berdasarkan penjelasan tersebut menganalisis memiliki langkah-langkah untuk mengelompokkan sebuah teks untuk mendapatkan sebuah informasi.

Berpikir salah satu tindakan yang sangat hebat, karena berpikir bukan hal yang mudah dilakukan. Berpikir memerlukan kesabaran dan ketelitian untuk memecahkan masalah. Menganalisis memerlukan pemikiran yang sangat teliti, karena menganalisis menjabarkan apa yang oleh seseorang belum dipahami, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain setelah kita melakukan analisis terhadap suatu objek.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Depdiknas (2008:59) menyatakan bahwa menganalisis adalah melakukan pemeriksaan mendalam pada suatu persoalan untuk memperoleh suatu hasil terhadap proses penguraian dan penelaahan untuk memecahkan suatu masalah. Berdasarkan penjelasan tersebut

menganalisis adalah memeriksa secara mendalam untuk memecahkan masalah sehingga memperoleh arti yang dapat dipahami uraiannya.

Dalam kegiatan menganalisis teks anekdot, terdapat langkah-langkah secara runtut yang harus dilakukan agar mendapatkan informasi dengan cara menganalisis teks anekdot. Adapun langkah-langkah menganalisis teks anekdot sebagai berikut.

- a. Peserta didik membaca/mengamati teks yang akan dianalisis.
- b. Mencari data untuk melakukan pemeriksaan mendalam pada teks yang berisi struktur, ciri kebahasaan dan kaidah penulisan pada teks tersebut.
- c. Mengelompokkan data mengenai struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan.
- d. Mengidentifikasi struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan.
- e. Menyimpulkan struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan.
- f. Mengomunikasikan hasil analisis.

Berdasarkan uraian langkah-langkah di atas penulis menyimpulkan, bahwa peserta didik harus mengikuti langkah-langkah menganalisis, yaitu: membaca, mencari data yang mendalam mengenai (struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan), mengelompokkan mengenai (struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan), mengidentifikasi (struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan), menyimpulkan dan mengomunikasikan untuk mencapai hasil yang ingin dicapai dengan baik, dengan demikian apabila mengikuti langkah-langkah yang sudah ditentukan akan mendapatkan hasil yang tepat dalam menganalisis teks anekdot.

Sebab dalam teks anekdot terdapat unsur teks yang mengacu pada sebuah masalah serta harus dipecahkan agar menemukan titik permasalahan pada teks.

3. Teks Anekdot

1. Pengertian Teks Anekdot

Anekdot merupakan teks yang lucu, berkarakter dan di dalamnya mengandung kritikan yang membangun. Teks anekdot mempunyai ciri khas yang berbeda dengan teks-teks yang lain. Teks anekdot memiliki ciri humor, dan mengeritik, sedangkan teks yang lain tidak mempunyainya. Beberapa para ahli mengemukakan pengertian anekdot sebagai berikut.

Keraf (1982:142) mengatakan pengertian teks anekdot sebagai berikut.

Anekdot adalah semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Jadi, anekdot itu bisa diartikan cerita pendek yang berkarakter dan di dalamnya mengandung kritikan yang membangun. Bisa juga diartikan sebagai cerita lucu yang bertujuan untuk mengkritik seseorang atau sesuatu hal.

Karakteristik humor biasanya terdapat dalam teks anekdot, karena teks anekdot tujuannya untuk menghibur dan sekaligus mengkritik orang atau suatu hal. Ada persamaan teks anekdot dengan teks cerita pendek mulai dari alur, latar, perwatakan dan sebagainya, sehingga teks anekdot bisa dikatakan teks cerita pendek yang berkarakter dan di dalamnya mengandung kritikan yang membangun. Salah satu hal yang unik di dalam teks anekdot adalah pengeritikan terhadap orang atau suatu hal dengan diikuti dengan humor agar orang yang dikritiknya tidak terlalu emosi.

Tim Studi Edukasi (2013:5) mengatakan bahwa anekdot adalah cerita lelucon atau humor yang di dalamnya terkandung pelajaran ataupun nasihat. Tujuannya untuk menyindir atau mengingatkan seseorang tentang suatu kebenaran. Jadi, anekdot berupa cerita ataupun percakapan singkat. Di dalamnya terkandung tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa.

Menyindir dengan cara halus merupakan hal yang sangat sulit untuk diungkapkan. Humor dan lelucon adalah salah satu cara untuk menyindir seseorang atau suatu hal dengan cara halus. Bukan hanya menyindir menasehati orang juga terkadang suatu hal yang sulit untuk dilakukan dengan cara baik-baik, karena menasehati bukanlah hal yang gampang, dengan dibarengi dengan humor orang tidak akan sakit hati dan akan menerima sehingga akan berpikir untuk berubah melaksanakan yang lebih baik.

Kemendikbud (2013:194) menyatakan, anekdot adalah jenis teks yang berisi peristiwa lucu, konyol, atau menjengkelkan sebagai akibat dari krisis yang ditanggapi dengan reaksi. Anekdot merupakan jenis teks yang di dalam ceritanya terdapat peristiwa lucu, konyol, dan menyindir.

Dari pengertian yang sudah dipaparkan, anekdot merupakan cerita yang lucu dan di dalam ceritanya terdapat sebuah sindiran. Penulis menyimpulkan bahwa anekdot adalah cerita lucu yang berkarakter dan di dalamnya ada kritik yang membangun.

2. Struktur Teks Anekdote

Dalam menulis teks anekdot harus menerapkan struktur penulisan dengan baik sesuai dengan susunan yang sudah ditentukan, penulisan teks anekdot mempunyai struktur anekdot berupa cerita ataupun narasi singkat. Setiap teks pasti mempunyai struktur baik itu teks berbentuk narasi ataupun deskripsi. Struktur teks adalah hal yang sangat penting agar susunan penulisannya dapat dipahami dan dimengerti oleh orang yang membacanya. Keinginan mengenal struktur teks lebih dalam akan sangat mudah sekali untuk memahami apa maksud dari suatu teks.

Kosasih (2014:19) menyatakan bahwa di dalam cerita anekdot ada tokoh, alur, dan latar. Ketiga struktur cerita yang harus ada pada teks anekdot. Ketiga struktur itu hal yang sangat penting karena kalau tidak adanya ketiga struktur tersebut tidak akan dinamakan teks anekdot.

Struktur teks anekdot yang sudah dipaparkan di atas, merupakan struktur cerita yang harus ada dalam penulisan teks anekdot. Sedangkan Tim Cerdas Komunika (2012:5) menyatakan bahwa struktur teks anekdot berupa cerita atau dialog singkat dan memiliki tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa.

Dalam penulisan teks anekdot harus memperhatikan struktur yang sudah ditetapkan, seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa struktur teks anekdot harus berupa cerita atau dialog singkat dan memiliki tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa.

Lain halnya dengan Kemendikbud (2013:194) menyatakan struktur teks anekdot sebagai berikut.

- a. Abstraksi: Berupa isyarat akan apa yang diceritakan berupa kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks;
- b. Orientasi: Pendahuluan atau pembuka berupa pengenalan tokoh, waktu dan tempat;
- c. Krisis: Pemunculan masalah;
- d. Reaksi: Tindakan atau langka yang diambil untuk merespon masalah
- e. Koda: Perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita; dan
- f. Reorientasi: ungkapan yang menunjukkan cerita sudah berakhir.

Dari struktur teks anekdot yang sudah dipaparkan mengenai abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda, dan reorientasi merupakan kesatuan yang utuh dalam penulisan teks anekdot. Penulis menyimpulkan bahwa dalam penulisan teks anekdot harus menggunakan struktur yang sesuai dan sudah ditentukan diantaranya adalah isyarat, pemunculan masalah, dan harus terkandung kebenaran agar dapat dijadikan pelajaran untuk khalayak.

3. Ciri Kebahasaan Teks Anekdote

Dalam teks anekdot terdapat ciri-ciri kebahasaan yang membedakan teks ini dengan teks-teks yang lain. Ciri kebahasaan merupakan perbedaan yang khas agar lebih mudah membedakan antara teks anekdot dengan teks lainnya. Semua teks mempunyai ciri kebahasaan yang berbeda. Ciri khas yang berbeda biasanya menunjukkan keunggulan/keistimewaan dari suatu teks.

Kemendikbud (2013:111) mengemukakan ciri kebahasaan dalam teks anekdot sebagai berikut.

- a. Disajikan dalam bahasa lucu
Penyajian bahasa yang lucu adalah bahasa yang digunakan dalam penulisan teks anekdot dapat diplesetkan menjadi bahasa yang lucu.
- b. Berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel
Maksud dari peristiwa yang membuat jengkel adalah cerita dalam teks anekdot itu dibuat konyol bagi partisipan yang mengalaminya.

Mengenai ciri kebahasaan teks anekdot, pemilihan bahasa yang lucu sangat diperlukan. Dapat disimpulkan bahwa ciri kebahasaan dalam menulis teks anekdot adalah penyajian yang lucu dan berisi peristiwa-peristiwa yang membuat jengkel bagi pembacanya atau konyol tetapi di dalamnya ada trik yang membangun yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Berdasarkan uraian ciri kebahasaan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa di dalam teks anekdot terdapat pemeran orang yang suka humor dan menjengkelkan yang secara sengaja dibuat-buat agar pembaca teks anekdot mendapatkan hiburan dan suka membacanya.

4. Kaidah Penulisan Teks Anekdot

Dalam penulisan teks anekdot harus menggunakan kaidah penulisan yang tepat agar teks anekdot yang dihasilkan menjadi sebuah teks yang tepat.

Kemendikbud (2013:112) mengemukakan kaidah penulisan teks anekdot sebagai berikut.

- a. Menggunakan pertanyaan retorika, seperti: apakah kamu tahu?
- b. Menggunakan kata sambung (konjungsi) waktu, seperti: kemudian, setelah itu, dan sebagainya.
- c. Menggunakan kata kerja seperti: pergi, tulis, dan sebagainya.
- d. Menggunakan kalimat perintah.

Pada penulis teks anekdot harus memperhatikan kaidah penulisan yang sudah dipaparkan seperti menggunakan pertanyaan retorika, menggunakan kata, sambung, menggunakan kata kerja, dan menggunakan kalimat perintah. Sedangkan menurut Tim Cerdas Komunikasi (2012:5) menyatakan bahwa kaidah penulisan dalam teks anekdot harus berupa lelucon dan mengandung kebenaran tertentu. Jadi, kaidah penulisan teks anekdot di dalam ceritanya harus berupa lelucon dan mengandung kebenaran tertentu.

Sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan mengenai kaidah penulisan teks anekdot, penulis menyimpulkan bahwa kaidah penulisan teks anekdot adalah ketepatan penggunaan kalimat, penulisannya harus berupa lelucon, dan mengandung kebenaran tertentu sehingga penulisannya dapat ditafsirkan oleh semua orang.

D. Metode Paradigma Kritis

1. Pengertian Metode Paradigma Kritis

Metode merupakan cara atau strategi belajar yang digunakan oleh guru, untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar atau dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini penulis menggunakan salah satu metode pembelajaran yaitu metode paradigma kritis. Metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan dan menuliskan ide yang ada dalam pikirannya. Paradigma kritis mencakup kritik sosial yang timbul dan berkembang di masyarakat luas yang terdapat kekurangan dan kelebihannya

serta manfaat, tujuan dan fungsinya tersendiri. Konsep dasar yang diungkapkan dapat diterapkan dalam proses belajar teks anekdot.

Hall dalam Sudarwan (2010:29) mengemukakan bahwa:

Paradigma kritis bukan hanya mengubah pandangan mengenai realitas yang dipandang alamiah tersebut, tetapi juga berargumentasi bahwa media adalah kunci utama dari pertarungan kekuasaan tersebut, melalui mana nilai-nilai kelompok dominan dimapankan, dibuat, berpengaruh, dan menentukan apa yang diinginkan oleh khlayak.

Paradigma kritis merupakan sebuah interaksi yang membuat kratifitas anak serta minat menjadi lebih baik lagi. Pradigma juga dapat merubah peserta didik untuk bisa menumpahkan kritik-kritik yang ada dalam pikirannya melalui sebuah tulisan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, metode pembelajaran paradigma kritis sangat cocok untuk meningkatkan kratifitas serta semangat peserta didik untuk menerima pembelajaran yang disampaikan di dalam kelas dan untuk merangsang pemikiran peserta didik.

2. Manfaat Metode Paradigma Kritis

Metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan atau suatu strategi yang menyeluruh untuk menemukan suatu data yang diperlukan. Dalam suatu penelitian, banyak metode yang dapat digunakan oleh peneliti dalam memecahkan masalah yang sedang ditelitinya.

Metode pembelajaran yang mengutamakan masalah penulis tentunya paradigma kritis mempunyai manfaat yang menyatakan bahwa membaca adalah salah satu kegiatan yang membosankan.

a. Tujuan Metode Paradigma Kritis

Tujuan dalam menggunakan metode paradigma kritis adalah untuk tercapainya kesuksesan saat proses pembelajaran yang mempunyai tujuan atau konsep yang diharapkan. Oleh karena itu, paradigma kritis mempunyai tujuan yang sama untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran dalam aspek membaca. Maka pada metode ini dibutuhkan keterampilan untuk berpikir secara mandiri dan mengerjakan sesuatu hal secara mandiri agar anak dapat memecahkan masalah dengan berpikir secara kritis.

b. Langkah-langkah Metode Paradigma Kritis

Setiap metode pembelajaran selalu ada langkah-langkah pembelajaran untuk mempersiapkan proses kegiatan belajar mengajar dengan metode yang telah disampaikan. Penulisan dengan menggunakan metode paradigma kritis terdapat langkah-langkah untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam hal proses pembelajaran.

a) Persiapan

Pada tahap ini penulis hanya membangun suatu pondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

b) Membaca dengan teliti

Peserta didik membaca dengan teliti tugas apa yang sedang dikerjakan dan tugas apa yang diberikan oleh guru contohnya seperti tugas menganalisis sebuah teks dibutuhkan kemampuan untuk membaca dengan teliti.

c) Mengelompokkan

Mengelompokkan unsur-unsur atau struktur pada sebuah teks yang akan dikerjakan.

Langkah-langkah pada paradigma kritis ini sangatlah mudah untuk diterapkan. Hal yang perlu diperhatikan, untuk mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dengan berbagai informasi sebagai alat untuk peserta didik lebih berpikir kritis secara individu agar lebih mandiri pada setiap kegiatan atau pembelajaran baik di sekolah maupun diluar sekolah.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Bab ini isinya hampir sama dengan yang ada pada usulan penelitian (proposal), hanya saja diperluas dengan keterangan-keterangan tambahan yang dikumpulkan selama pelaksanaan penelitian dan memuat hasil-hasil sebelumnya relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Dalam penelitian ini penulis menetapkan, bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang menggunakan teks anekdot telah penulis temukan.

Dalam penelitian ini penulis menetapkan, bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang menggunakan teks anekdot telah penulis temukan. Oleh sebab itu, penulis mencoba melakukan penelitian baru dengan cara memadukan antara teks anekdot yaitu dalam menganalisis teks anekdot untuk dijadikan acuan dan

perbandingan, penulis menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Milla Dwianti. Ia melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Menggunakan Audio Visual dengan Metode Kontekstual pada Siswa Kelas X SMK Nasional Bandung Tahun Ajaran 2013/2014”. Agar lebih jelas dan mudah dipahami ada perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Jenis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote dengan Menggunakan Metode Paradigma Kritis pada Siswa Kelas X SMK Pakuan Lembang. (Rini Nur Anggraeni.K)	Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Menggunakan Audio Visual Dengan Metode Kontekstual pada Siswa Kelas X SMK Nasional Bandung. (Milla Dwianti SP.d)	Skripsi	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan teks anekdot.	Pembelajaran yang digunakan penulis yaitu menganalisis dan metode yang digunakan penulis yaitu metode <i>means-ends analysis</i> , sedangkan penelitian terdahulu pembelajaran yang menggunakan menulis dan metodenya kontekstual.

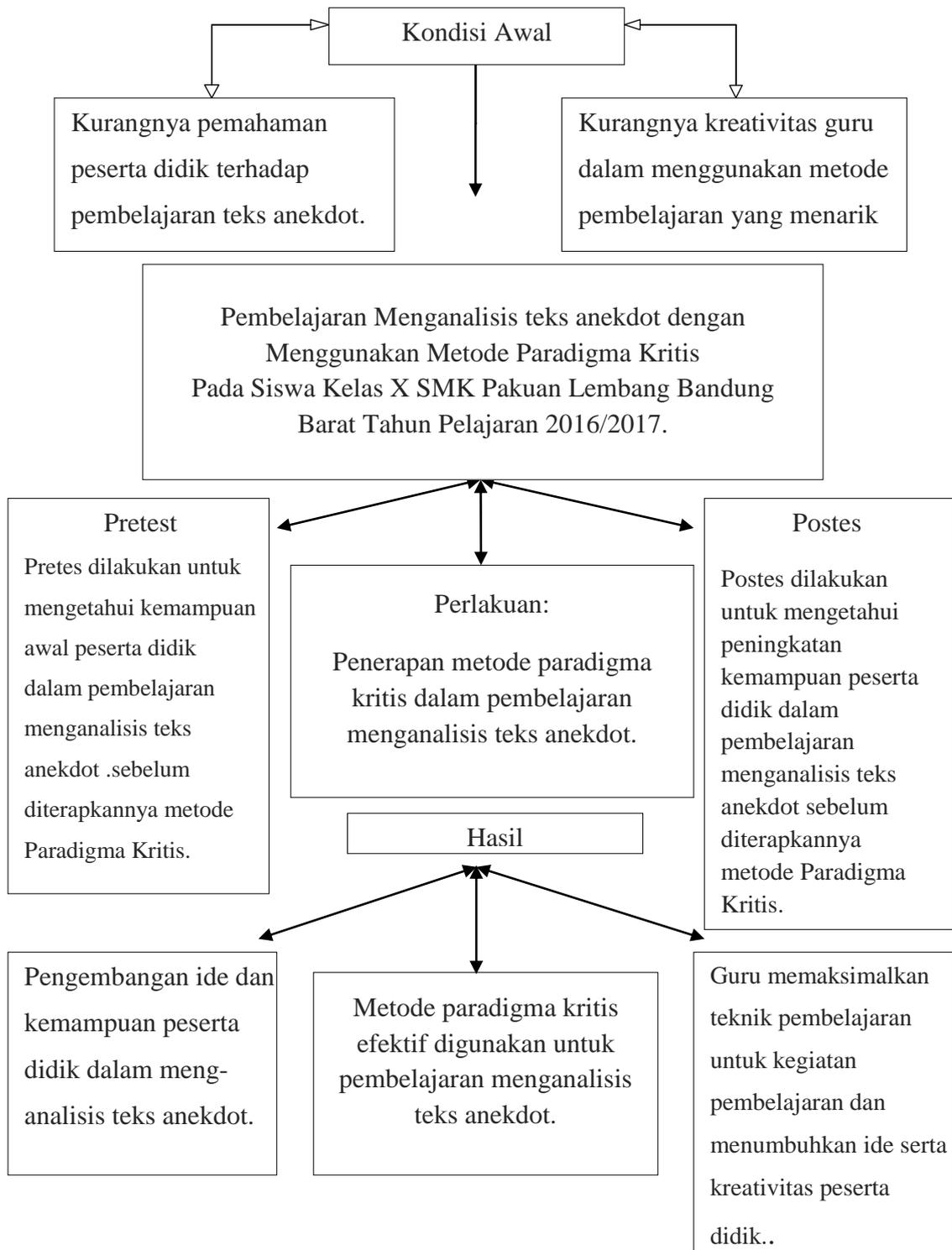
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu menggunakan kata kerja menulis sedangkan penulis saat ini menggunakan kata kerja menganalisis. Peneliti terdahulu menggunakan metode kontekstual sedangkan penulis saat ini menggunakan metode paradigma kritis. Persamaannya menggunakan materi teks anekdot serta satuan pendidikannya melakukan penelitian di kelas X.

F. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Guru menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan selain menjadi pengajar guru juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik saat dikelas. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik kondusif serta tertata saat menerima pembelajaran.

Sugiyono (2013:91) menjelaskan bahwa kerangka berpikir yang baik adalah secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Secara teoretis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Jadi, Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis. Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan saat proses penelitian hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut.

Bagan 2.2
Kerangka Pemikiran



Dengan diadakannya penelitian tersebut, dikarenakan masih banyak siswa yang beranggapan pembelajaran bahasa Indonesia itu sulit dan membosankan. Pentingnya peranan guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya pengetahuan merupakan pembekalan untuk meningkatkan hasil belajar.

G. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah kondisi yang ditetapkan sehingga jangkauan penelitian/riset jelas batasnya. Asumsi atau anggapan dasar merupakan teori yang dijadikan sebagai kerangka berpikir oleh peneliti yang telah diyakini kebenarannya. Asumsi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MPK (Mata kuliah Pengembangan Kepribadian) diantaranya: pendidikan pancasila, pendidikan agama islam, pendidikan lingkungan sosial budaya dan teknologi, intermediate English for education, pendidikan kewarganegaraan: MPB (mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan) diantaranya: teori sastra Indonesia, teori dan praktik menyimak, teori dan praktik komunikasi lisan: MKB (mata kuliah keahlian dan berkarya) diantaranya: analisis kesulitan membaca, SBM (mata kuliah berkehidupan bermasyarakat) diantaranya: analisis kesulitan membaca, SBM (mata kuliah berkehidupan bermasyarakat) diantaranya: KPB, PPL I (micro teaching) sebanyak 122 SKS dan dinyatakan lulus.

- b. Pembelajaran menganalisis teks anekdot terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK kelas X.
- c. Metode paradigma kritis merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, peserta didik mampu merekonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Metode ini dikembangkan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, karena pada dasarnya model tersebut merupakan modifikasi dari metode tanya jawab.

Berdasarkan kajian teori yang sudah dipaparkan pada sub-bab ini, teori-teori yang disampaikan menurut para ahli adalah teori untuk memperkuat kajian yang telah disampaikan. Adanya teori-teori yang lengkap mengenai penerapan metode paradigma kritis dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot berdasarkan struktur, kaidah penulisan, ciri kebahasaan penulis akan lebih mudah melangkah ke jenjang berikutnya yaitu melaksanakan penelitian di lapangan.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diteliti, yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Arikunto (2013:13) memaparkan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis adalah kesimpulan sementara atas masalah penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis teks anekdot dengan menggunakan metode paradigma kritis pada peserta didik kelas X SMK Pakuan Lembang Bandung Barat.
- b. Peserta didik kelas X SMK Pakuan Lembang Bandung Barat mampu menganalisis teks anekdot berdasarkan struktur, ciri kebahasaan dan kaidah penulisan.
- c. Metode paradigma kritis efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMK Pakuan Lembang Bandung Barat.

Berdasarkan kajian teori yang sudah dipaparkan pada sub-bab ini, teori-teori yang disampaikan menurut para ahli adalah teori untuk memperkuat kajian yang telah disampaikan. Adanya teori-teori yang lengkap mengenai penerapan metode paradigma kritis dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot, penulis akan lebih mudah melangkah ke jenjang berikutnya yaitu melaksanakan penelitian di lapangan. Dengan adanya sumber yang valid, pengertian-pengertian dalam kajian teori ini dapat dipertanggung jawabkan atas dasar buku sumber yang penulis gunakan telah sesuai dengan kajian teori mengenai teks anekdot.